

MENGGUNAKAN TEKNIK DIGITAL STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN LITERASI

Zhaima Saputri, Sharla Martiza, Al Dewiyana Muhammad Idris,
Ika Putra Viratama
IAIN Fattahul Muluk Papua
Email: saputrie507@gmail.com, smartiza43@gmail.com, Yanadewi967@gmail.com,
putraviratama@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Digital Storytelling (DST) telah menjadi metode inovatif dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara, literasi digital, dan motivasi siswa. **Tujuan:** Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang manfaat dan tantangan DST serta menawarkan wawasan praktis untuk meningkatkan implementasinya. **Metode:** Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur melalui konsep keilmuan yang menganalisa tentang penggunaan teknik storytelling dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan literasi dengan menggunakan instrument penelitian terdahulu. **Hasil:** DST memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan identitas dan pengalaman hidup mereka. Namun, implementasi DST menghadapi tantangan, seperti integrasi dengan kurikulum dan keterbatasan akses teknologi. Studi ini juga menyoroti pentingnya pelatihan guru dan pendekatan yang inklusif untuk memastikan penerapan DST yang efektif dalam konteks pendidikan.
Kata kunci : digital storytelling, literasi, pembelajaran bahasa Inggris.

ABSTRACT

Background: Digital Storytelling (DST) has arisen as an innovative method for second language learning, particularly in enhancing digital literacy, speaking skills, and student engagement. **Objective:** This study is to provide a comprehensive overview of the benefits and challenges, together with practical recommendations for its improved implementation. **Methods:** This study employs methodologies from previous research to examine the potential of narrative strategies by literature study. **Results:** DST provides students with the opportunity to express their identity and the life experiences they have encountered. Nevertheless, its implementation is hindered by curriculum integration and limited access to technology. This study underscores the importance of teacher preparation and inclusive practices in the successful implementation of DST in educational environments.
Keywords: digital storytelling, literacy, English learning.

Article History

Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025
Plagiarism Checker No
234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, kemampuan berbahasa Inggris menjadi krusial untuk mengakses informasi, berpartisipasi dalam komunitas global, dan meningkatkan peluang karir. Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi utama dalam berbagai industri, seperti teknologi informasi, keuangan, dan perhotelan, serta menjadi bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi antarnegara. Dengan menguasai bahasa Inggris, seseorang dapat memperluas kesempatan karir, membuka pintu untuk pekerjaan yang lebih menarik, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan teknologi¹.

Tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat bervariasi tergantung pada latar belakang siswa, lingkungan belajar, dan pendekatan pengajaran. Beberapa strategi yang telah diusulkan untuk mengatasi tantangan ini meliputi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penerapan pendekatan komunikatif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pengembangan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris seringkali memerlukan latihan yang konsisten dan beragam.

Teknologi menjadi salah satu alat paling efektif untuk memotivasi dan memberdayakan siswa dalam belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) atau Bahasa Kedua (ESL), karena tidak hanya memberikan akses yang lebih baik ke berbagai sumber daya bahasa, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar². Siswa dapat mencari berbagai informasi, gambar, video, atau materi lain untuk dipelajari. Banyak anak muda belajar Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dari YouTube, TikTok, atau aplikasi lain seperti Elsa, Duolingo, Hello English, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena generasi milenial atau Gen-Z lebih menyukai visual daripada audio. Akibatnya, pelajar saat ini lebih memilih belajar dari internet dibandingkan mendengarkan ceramah, sehingga mereka cenderung memperoleh informasi atau belajar dari YouTube.

Audio-visual memiliki peran penting dalam membantu pemahaman siswa karena mereka dapat dibantu dengan gambar, audio, teks, atau bantuan lainnya. Selain itu, siswa dapat menghubungkan pengalaman sehari-hari mereka dengan sejarah budaya³. Kombinasi rangsangan visual dan auditori, seperti gambar dan kata-kata, dapat membuat teori menjadi lebih realistis untuk meningkatkan keterampilan siswa.

¹ Mampuono, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris Di Era 4.0 Untuk Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan," <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/5-hal-mengapa-menguasai-bahasa-inggris-di-era-4-0-itu-penting/>, May 7, 2023.

² Volker Eisenlauer, "Digital Literacies in Virtual Reality Learning Contexts," 2020, 269–81, https://doi.org/10.1007/978-3-030-37869-1_22.

³ Sara Hirsch and Vicky Macleroy, "The Art of Belonging: Exploring the Effects on the English Classroom When Poetry Meets Multilingual Digital Storytelling," *English in Education* 54, no. 1 (January 2, 2020): 41–57, <https://doi.org/10.1080/04250494.2019.1690394>.

Video dengan teks juga memiliki hubungan erat dengan pemahaman Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan berbasis kata.

Dalam berbicara, pembicara perlu memiliki dan menguasai banyak kosakata untuk digunakan dalam komunikasi, dan audio-visual dapat membantu mereka mengingat kosakata tersebut. Siswa menciptakan narasi mereka sendiri berdasarkan pengalaman tertentu karena storytelling digital merujuk pada proses mengembangkan narasi pribadi berdasarkan pengalaman hidup tertentu yang dikombinasikan dengan gambar, audio, teks, dan lainnya dalam durasi dua hingga lima menit⁴. Melalui storytelling digital, pelajar, khususnya anak muda, dapat memvisualisasikan dan menceritakan kehidupan sehari-hari mereka atau mengkritik regulasi ekonomi, politik, pendidikan, dan sektor lainnya. Teknik ini banyak digunakan di hampir semua sektor, baik untuk lingkungan akademik maupun berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literature melalui konsep keilmuan yang menganalisa tentang penggunaan teknik storytelling dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan literasi. Peneliti akan menganalisis beberapa jurnal yang membahas tentang pembelajar yang menggunakan teknik storytelling. Kemudian, peneliti juga akan membahas bagaimana teknik storytelling berpengaruh dalam peningkatan keterampilan literasi. Studi penelitian yang digunakan dalam studi literatur ini adalah analisis komparasi antar variable dan lebih dari satu dalam jangka waktu yang berbeda. Kriteria artikel yang direviwe adalah jurnal yang berbahasa Indonesia dan inggris dengan jangka waktu jurnal terbitat 2019-2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah mencari jurnal yang sesuai dengan tujuan penulisan artikel, penulis akan memaparkan judul artikel penelitian, sampel penelitian dan hasil penelitian. Berikutnya, peneliti akan menganalisa dan membandingkan jurnal-jurnal tersebut.

Digital storytelling (DST) telah berkembang sebagai metode inovatif yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bahasa kedua, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara siswa. DST memanfaatkan elemen multimedia untuk menciptakan narasi yang menarik dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan cerita mereka dalam bahasa target. Metode ini telah mendapatkan perhatian luas di kalangan pendidik bahasa karena potensi DST untuk meningkatkan keterampilan berbicara, memperkuat motivasi siswa, dan mendukung pengembangan literasi digital.

⁴ Liz Austen and Stella Jones-Devitt, "Evaluation for All?," *Open Scholarship of Teaching and Learning* 2, no. 2 (February 24, 2023), <https://doi.org/10.56230/osotl.56>.

Meskipun DST telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa kedua masih perlu dikaji lebih mendalam.

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa DST sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik di tingkat pendidikan dasar maupun tinggi. Tinjauan sistematis terhadap penerapan DST dalam berbagai konteks pendidikan dan menemukan bahwa DST berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan cara yang autentik dan bermakna⁵. DST memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dengan cara yang lebih ekspresif, di mana mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan ide-ide kreatif dalam bahasa yang mereka pelajari. Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk berkomunikasi dalam konteks yang lebih nyata, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Penelitian oleh Yang et al. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan DST dalam proyek interdisipliner yang menggabungkan kursus bahasa Inggris dengan kursus komputer dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa⁶. Dalam proyek ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat cerita digital, di mana mereka merancang konten cerita dalam bahasa Inggris dan mengintegrasikan elemen-elemen multimedia, seperti gambar dan suara. Hasilnya, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif. Proyek ini menunjukkan bagaimana DST dapat menciptakan peluang belajar yang autentik dan mendalam bagi siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui pendekatan yang lebih inovatif.

Penggunaan aplikasi digital juga telah terbukti efektif dalam mendukung DST. Sebagai contoh, Toontastic, sebuah aplikasi yang mengintegrasikan prinsip scaffolding dalam pembuatan cerita digital, ditemukan dapat meningkatkan kompetensi berbicara siswa, khususnya dalam hal kelancaran dan penggunaan Bahasa⁷ (Fu et al., 2021). Meskipun tidak ditemukan korelasi signifikan antara keterlibatan siswa dengan kelancaran berbicara, aplikasi ini terbukti efektif dalam memberikan dukungan kepada siswa untuk mengorganisasi ide dan mengembangkan narasi dalam bahasa target. Scaffolding dalam DST berfungsi untuk membimbing siswa dalam setiap tahap pembuatan cerita, mulai dari perencanaan hingga produksi akhir, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih terstruktur.

⁵ Viknesh Nair and Melor Md Yunus, "A Systematic Review of Digital Storytelling in Improving Speaking Skills," *Sustainability (Switzerland)* (MDPI, September 1, 2021), <https://doi.org/10.3390/su13179829>.

⁶ Ya Ting Carolyn Yang, Yi Chien Chen, and Hsiu Ting Hung, "Digital Storytelling as an Interdisciplinary Project to Improve Students' English Speaking and Creative Thinking," *Computer Assisted Language Learning* 35, no. 4 (2022): 840–62, <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1750431>.

⁷ Jo Shan Fu, Shih Hsien Yang, and Hui Chin Yeh, "Exploring the Impacts of Digital Storytelling on English as a Foreign Language Learners' Speaking Competence," *Journal of Research on Technology in Education* 54, no. 5 (2022): 679–94, <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1911008>.

Selain itu, media sosial seperti TikTok juga telah digunakan sebagai platform untuk pembelajaran bahasa. Penelitian oleh Sofian Hadi et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara⁸. Dengan fitur-fitur seperti perekaman video dan pengeditan sederhana, TikTok memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka dalam bahasa Inggris dengan cara yang lebih bebas dan kreatif. Penggunaan TikTok memungkinkan siswa untuk berbicara tentang topik-topik pribadi atau mengungkapkan pengalaman mereka secara langsung, yang meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam konteks sosial yang lebih santai dan menyenangkan.

DST juga berperan penting dalam meningkatkan literasi digital siswa. Kendrick et al. (2021) dalam penelitian mereka tentang penggunaan DST dengan siswa dari latar belakang pengungsi menemukan bahwa DST dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris sekaligus memperkuat afirmasi identitas siswa⁹. Dengan memanfaatkan berbagai mode komunikasi (seperti teks, gambar, suara, dan video), DST memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang lebih baik, yang sangat penting dalam dunia yang semakin berbasis teknologi ini. Penggunaan multimodalitas dalam pembuatan cerita membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide kompleks dan kritis dengan cara yang lebih dinamis dan efektif.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana DST dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman hidup mereka yang unik, yang sering kali terkait dengan identitas dan latar belakang mereka. Dengan cara ini, DST tidak hanya memperkaya keterampilan bahasa siswa, tetapi juga membantu mereka untuk membangun koneksi yang lebih kuat dengan materi pembelajaran dan meningkatkan rasa keberdayaan mereka dalam konteks akademik dan sosial.

Adapula manfaat DST, yaitu dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran bahasa. Penelitian oleh Parsazadeh et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi konsep Computational Thinking (CT) dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui DST dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa¹⁰. Konsep CT yang diterapkan dalam DST, seperti pemecahan masalah dan pengembangan algoritma untuk pembuatan cerita, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana DST dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan

⁸ Muhammad Sofian Hadi, Emma Dwi Indriani, and Universitas Muhammadiyah Jakarta, "TikTok as a Media to Enhancing the Speaking Skills of EFL Student's," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30605/jsdp.4.1.2021.525>.

⁹ Maureen Kendrick et al., "Digital Storytelling With Youth From Refugee Backgrounds: Possibilities for Language and Digital Literacy Learning," *TESOL Quarterly* 56, no. 3 (September 1, 2022): 961–84, <https://doi.org/10.1002/tesq.3146>.

¹⁰ Nadia Parsazadeh et al., "Integrating Computational Thinking Concept Into Digital Storytelling to Improve Learners' Motivation and Performance," *Journal of Educational Computing Research* 59, no. 3 (June 1, 2021): 470–95, <https://doi.org/10.1177/0735633120967315>.

kreatif dan teknis yang sangat relevan dalam dunia modern, sekaligus memperkuat motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Penguatan identitas melalui DST juga menjadi tema penting dalam penelitian Dewi dan Sari (2022), yang menunjukkan bahwa proyek DST dapat membantu siswa mengatasi rasa takut dalam berbicara bahasa Inggris¹¹. Dalam studi mereka, siswa yang terlibat dalam proyek DST menggunakan perangkat mobile untuk membuat cerita yang berhubungan dengan isu gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam berbicara setelah terlibat dalam proyek ini, karena mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dan bermakna secara sosial, serta mempelajari aspek-aspek bahasa yang lebih mendalam seperti penulisan, tata bahasa, dan pengucapan.

Meskipun DST menawarkan banyak manfaat, implementasinya tidak selalu mulus. Elkhrimy (2022) mencatat bahwa meskipun storytelling meningkatkan antusiasme siswa, para guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan DST dengan kurikulum yang ada¹². Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam menciptakan cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Cerita harus tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan konteks pembelajaran bahasa yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi dan strategi storytelling untuk memastikan bahwa DST dapat diterapkan secara efektif di kelas.

Selain itu, tantangan lain adalah keterbatasan akses terhadap teknologi di beberapa daerah atau institusi pendidikan. Meskipun DST sangat efektif dalam konteks yang memiliki akses ke teknologi, di daerah yang lebih terpencil, keterbatasan perangkat dan koneksi internet dapat menghambat implementasi metode ini. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif dalam penerapan DST di berbagai jenis institusi pendidikan.

SIMPULAN

Digital storytelling telah terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara, literasi digital, dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa kedua. DST menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang autentik dan bermakna, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa target. Namun, tantangan dalam implementasi DST, seperti integrasi dengan kurikulum dan keterbatasan akses teknologi, perlu diatasi agar metode ini dapat diterapkan secara efektif di berbagai konteks pendidikan. Penelitian mendatang sebaiknya

¹¹ Puspita Dewi and Dian Eka Sari, "Perception of Digital Storytelling in Overcoming Fear for Speaking English through Interdisciplinary Project of Gender Issues," *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 10, no. 2 (December 31, 2022), <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.2748>.

¹² Hanan Abufares Elkhimry, "Storytelling: An Effective Method to Teach English Language for Young Learners," n.d.

mengeksplorasi lebih lanjut tentang penerapan DST di berbagai latar belakang sosial dan budaya, serta bagaimana metode ini dapat diadaptasi untuk mendukung pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khumayri and Faris Hanan Abu, "Storytelling : An Effective Method to Teach English Language for Young Learners," *The Journal of Science and Knowledge Horizons* 2, no. 3 (December 31, 2022): 425–35.
- Hanan Abufares Elkhimry, "Storytelling: An Effective Method to Teach English Language for Young Learners," n.d.
- Jing Wu and Der Thanq Victor Chen, "A Systematic Review of Educational Digital Storytelling," *Computers and Education* 147 (April 1, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103786>.
- Jo Shan Fu, Shih Hsien Yang, and Hui Chin Yeh, "Exploring the Impacts of Digital Storytelling on English as a Foreign Language Learners' Speaking Competence," *Journal of Research on Technology in Education* 54, no. 5 (2022): 679–94, <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1911008>.
- Kevser Hava, "Exploring the Role of Digital Storytelling in Student Motivation and Satisfaction in EFL Education," *Computer Assisted Language Learning* 34, no. 7 (2021): 958–78, <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1650071>.
- Liz Austen and Stella Jones-Devitt, "Evaluation for All?," *Open Scholarship of Teaching and Learning* 2, no. 2 (February 24, 2023), <https://doi.org/10.56230/osotl.56>.
- Mampuono. "Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris Di Era 4.0 Untuk Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan." <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/5-hal-mengapa-menguasai-bahasa-inggris-di-era-4-0-itu-penting/>, May 7, 2023.
- Maureen Kendrick et al., "Digital Storytelling With Youth From Refugee Backgrounds: Possibilities for Language and Digital Literacy Learning," *TESOL Quarterly* 56, no. 3 (September 1, 2022): 961–84, <https://doi.org/10.1002/tesq.3146>.
- Muhammad Sofian Hadi, Emma Dwi Indriani, and Universitas Muhammadiyah Jakarta, "TikTok as a Media to Enhancing the Speaking Skills of EFL Student's," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.525>.
- Nadia Parsazadeh et al., "Integrating Computational Thinking Concept Into Digital Storytelling to Improve Learners' Motivation and Performance," *Journal of Educational Computing Research* 59, no. 3 (June 1, 2021): 470–95, <https://doi.org/10.1177/0735633120967315>.
- Puspita Dewi and Dian Eka Sari, "Perception of Digital Storytelling in Overcoming Fear for Speaking English through Interdisciplinary Project of Gender Issues," *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 10, no. 2 (December 31, 2022), <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.2748>.
- Sara Hirsch and Vicky Macleroy, "The Art of Belonging: Exploring the Effects on the English Classroom When Poetry Meets Multilingual Digital Storytelling," *English in Education* 54, no. 1 (January 2, 2020): 41–57, <https://doi.org/10.1080/04250494.2019.1690394>.
- Viknesh Nair and Melor Md Yunus, "A Systematic Review of Digital Storytelling in Improving Speaking Skills," *Sustainability (Switzerland)* (MDPI, September 1, 2021), <https://doi.org/10.3390/su13179829>.
- Volker Eisenlauer, "Digital Literacies in Virtual Reality Learning Contexts," 2020, 269–81, https://doi.org/10.1007/978-3-030-37869-1_22.
- Xiang Shen, Xunbing Shen, and Jian-E Peng, "Digital Storytelling: A Literacy-Building Tool to Promote Willingness to Communicate in a Second Language," *RELC Journal* 55, no. 3 (December 5, 2024): 819–26, <https://doi.org/10.1177/00336882231157461>.
- Ya Ting Carolyn Yang, Yi Chien Chen, and Hsiu Ting Hung, "Digital Storytelling as an Interdisciplinary Project to Improve Students' English Speaking and Creative Thinking," *Computer Assisted Language Learning* 35, no. 4 (2022): 840–62, <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1750431>.